



**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN OTORITER  
DENGAN KENAKALAN REMAJA**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

**Nova Riris Mirantika**

1511411047

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

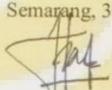
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

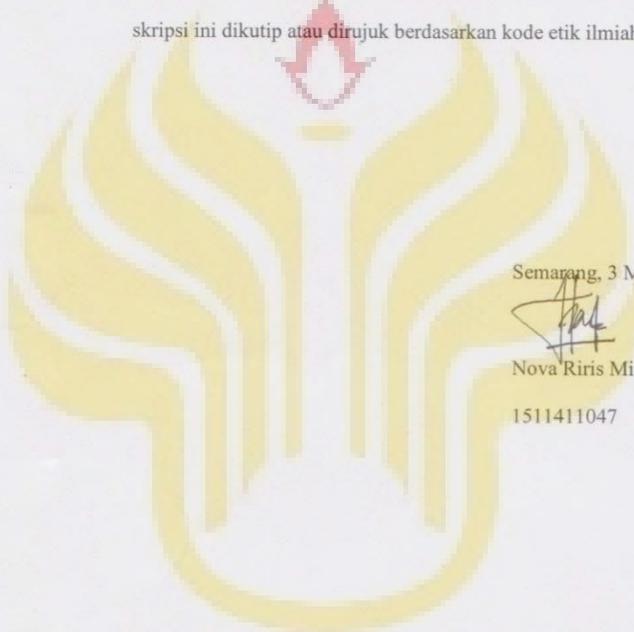
## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Mei 2016

  
Nova Riris Mirantika

1511411047



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja" ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 17 Mei 2016

Panitia Penguji Skripsi

Ketua



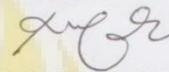
Dr. Drs Edy Purwanto, M.Si  
NIP. 196301211987031001

Penguji I



LIFTIAH, S.Psi, M.Si  
NIP. 196904151997032002

Sekretaris



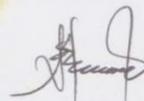
Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si  
NIP. 197202042000032001

Penguji II



Moh. Iqbal Mabruhi, S.Psi., M.Si  
NIP. 197503092008011008

Penguji III/Dosen Pembimbing



Dra. Tri Esti Budiningsih S.Psi., M.A.  
NIP. 195811251986012001

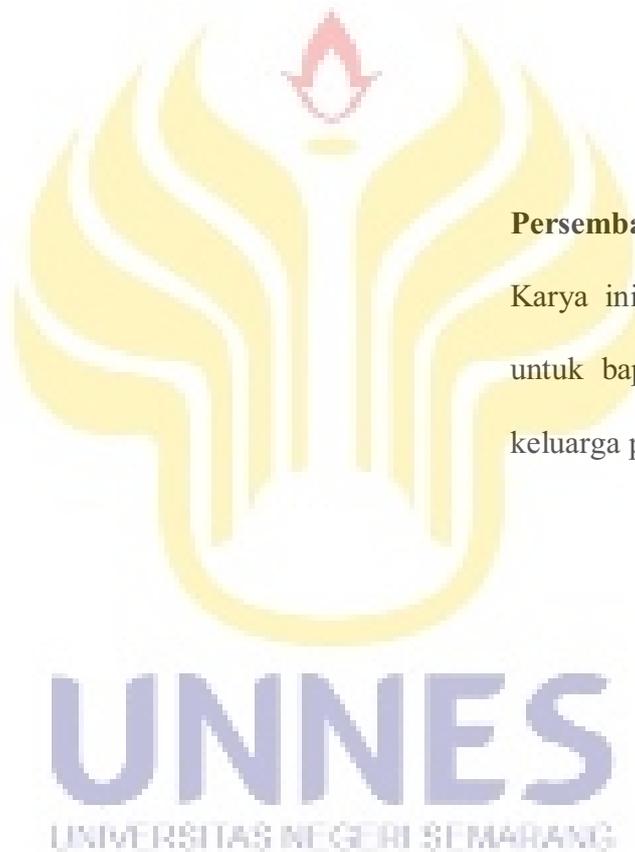
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto**

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S. Al-Insyirah:6)

Bersabarlah, hidup ini tak mungkin sulit dan sedih, engkau tak mungkin disedihkan tanpa dibahagiakan. (Mario Teguh)



### **Persembahan**

Karya ini saya persembahkan untuk bapak, ibu, adik, dan keluarga penulis tercinta.

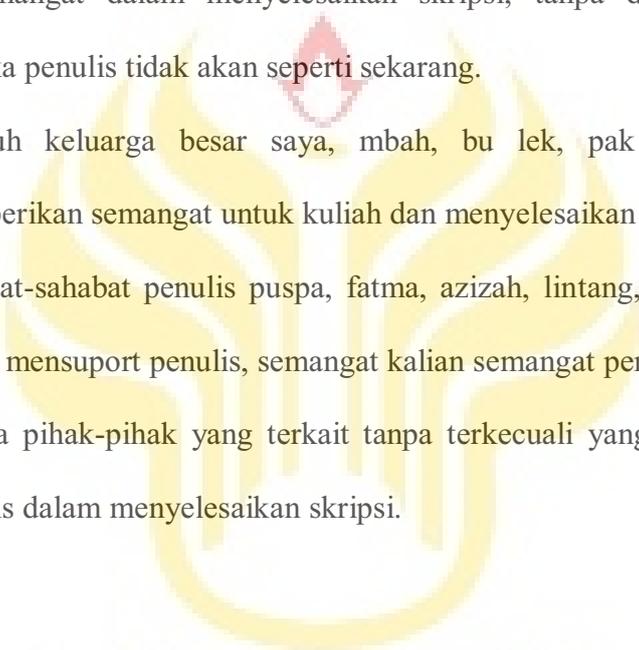
## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja". Dalam rangka menyelesaikan program pendidikan S1 untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan semangat serta dukungan semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.Si, selaku ketua jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. LIFTIAH, S.Psi, M.Si, selaku dosen penguji I yang memberikan motivasi dan pengarahan kepada penulis.
4. Moh. Iqbal Mabruhi, S.Psi., M.Si, selaku dosen Penguji II yang memberikan motivasi dan pengarahan kepada penulis.
5. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran.
6. Semua dosen dan staf jurusan psikologi Universitas Negeri Semarang yang memberikan bantuan pada penulis.

7. Para Bapak dan Ibu guru SMK Muhammadiyah Lasem yang memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Para responden siswa SMK Muhammadiyah Lasem yang sudah membantu dan berkenan untuk mengisi skala penelitian.
9. Bapak, Ibu, serta Adik tercinta yang menjadikan penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi, tanpa doa dan dukungan mereka penulis tidak akan seperti sekarang.
10. Seluruh keluarga besar saya, mbah, bu lek, pak dhe yang selalu memberikan semangat untuk kuliah dan menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat-sahabat penulis puspa, fatma, azizah, lintang, putri, rofiah yang selalu mensupport penulis, semangat kalian semangat penulis.
12. Semua pihak-pihak yang terkait tanpa terkecuali yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 3 Mei 2016

Penulis

## ABSTRAK

Mirantika Riris, Nova. 2016. Hubungan Pola Asuh Permisif Dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja. *Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Tri Esti Budiningsih S.Psi, M.A.

Kenakalan remaja sering kita jumpai di berbagai sekolah, hampir semua sekolah terdapat siswa yang melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga terdapat di SMK Muhammadiyah Lasem. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pelanggaran yang dilakukan siswa yang tercatat pada jurnal pelanggaran siswa (JPS). Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Salah satu upaya dalam membantu membentuk karakter dan kepribadian anak yakni dengan pendampingan orang tua berbentuk pola asuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah siswa SMK Muhammadiyah Lasem yang tercatat pada jurnal pelanggaran siswa (JPS). Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 85 siswa. Suatu instrumen yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Kenakalan remaja diukur dengan menggunakan skala kenakalan remaja yang terdiri dari 35 item. Kemudian pola asuh permisif diukur dengan skala pola asuh permisif dengan jumlah 19 item dan pola asuh otoriter juga diukur dengan skala pola asuh otoriter yang terdiri dari 15 item. Skala kenakalan remaja mempunyai koefisien validitas aitem berkisar antara 0,238-0,836. Kemudian validitas skala pola asuh permisif koefisien validitas berkisar antara 0,283-0,659 dan koefisien validitas pada skala pola asuh otoriter berkisar antara 0,353-0,749. Koefisien reliabilitas skala kenakalan remaja sebesar 0,754. Koefisien reliabilitas skala pola asuh permisif sebesar 0,671 dan koefisien reliabilitas skala pola asuh otoriter sebesar 0,665.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang positif antara pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja siswa SMK Muhammadiyah Lasem. Hasil tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil analisis korelasi antara pola asuh permisif terhadap kenakalan remaja dengan nilai  $r = 0,276$  dengan nilai signifikansi  $0,005$  ( $\text{sig} < 0,05$ ), sedangkan analisis korelasi pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja dengan nilai  $r = -0,039$  dengan nilai signifikansi  $0,754$  ( $\text{sig} > 0,05$ ). Maka hipotesis yang berbunyi "ada hubungan yang positif antara pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja ditolak.

**Kata Kunci:** kenakalan remaja, pola asuh permisif, pola asuh otoriter.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB</b>	
<b>1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14

<b>2</b>	<b>LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
2.1	Kenakalan Remaja.....	15
2.1.1	Pengertian Kenakalan Remaja .....	15
2.1.2	Jenis - Jenis Kenakalan Remaja .....	17
2.1.3	Faktor Penyebab Kenakalan Remaja .....	21
2.2	Pola Asuh Orang Tua .....	23
2.2.1	Pengertian Pola Asuh .....	23
2.2.2	Pola Asuh Permisif .....	25
2.2.2.1	<i>Ciri – Ciri Pola Asuh Permisif</i> .....	27
2.2.2.2	<i>Karakteristik Remaja Dengan Pola Asuh Permisif</i> .....	29
2.2.3	Pola Asuh Otoriter .....	30
2.2.3.1	<i>Ciri – Ciri Pola Asuh Otoriter</i> .....	32
2.2.3.2	<i>Karakteristik Remaja Dengan Pola Asuh Otoriter</i> .....	35
2.2.4	Pola Asuh Demokratis .....	36
2.2.4.1	<i>Ciri – Ciri Pola Asuh Demokratis</i> .....	37
2.2.4.2	<i>Karakteristik Remaja Dengan Pola Asuh Demokratis</i> .....	39
2.3	Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja .....	40
2.4	Hipotesis .....	47
<b>3</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
3.1	Metode Penelitian.....	48
3.1.1	Jenis Penelitian.....	48
3.1.2	Variabel Penelitian .....	49
3.1.2.1	<i>Variabel X (Independent)</i> .....	49

3.1.2.2	<i>Variabel Y (Dependent)</i> .....	49
3.1.3	Definisi Operasional.....	50
3.1.4	Hubungan Antar Variabel.....	51
3.1.5	Populasi Dan Sampel.....	52
3.1.5.1	<i>Populasi</i> .....	52
3.1.5.2	<i>Sampel</i> .....	52
3.2	Metode Pengumpulan Data.....	53
3.2.1	Skala Kenakalan Remaja .....	53
3.2.2	Skala Pola Asuh Permisif Dan Otoriter.....	54
3.3	Uji Coba Instrumen .....	57
3.3.1	Validitas.....	57
3.3.2	Reliabilitas .....	62
3.4	Analisis Data Penelitian.....	64
<b>4</b>	<b>Hasil Dan Pembahasan</b> .....	<b>66</b>
4.1	Persiapan Penelitian .....	66
4.1.1	Orientasi Kancha Penelitian.....	66
4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian.....	67
4.2	Pelaksanaan Penelitian .....	68
4.2.1	Pengumpulan Data .....	68
4.2.2	Pelaksanaan Skoring.....	68
4.3	Hasil Penelitian .....	69
4.3.1	Analisis Data.....	69
1.	Uji Normalitas .....	69

2. Uji Linieritas.....	70
3. Uji Hipotesis.....	72
4.3.2 Analisis Deskriptif.....	75
4.3.2.1 <i>Gambaran Umum Kenakalan Remaja Siswa SMK Muhammadiyah Lasem</i> .....	75
4.3.2.2 <i>Gambaran Spesifik Kenakalan Remaja Siswa SMK Muhammadiyah Lasem</i> .....	77
4.3.2.3 <i>Gambaran Umum Pola Asuh Permisif Orang Tua Pada Siswa SMK Muhammadiyah Lasem</i> .....	94
4.3.2.4 <i>Gambaran Spesifik Pola Asuh Permisif Orang Tua Pada Siswa SMK Muhammadiyah Lasem</i> .....	97
4.3.2.5 <i>Gambaran Umum Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa SMK Muhammadiyah Lasem</i> .....	107
4.3.2.6 <i>Gambaran Spesifik Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa SMK Muhammadiyah Lasem</i> .....	109
4.4 Pembahasan .....	118
4.4.1 Analisis Deskriptif Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Muhammadiyah Lasem.....	118
4.4.2 Analisis Deskriptif Pola Asuh Permisif Orang Tua Pada Siswa SMK Muhammadiyah Lasem.....	121
4.4.3 Analisis Deskriptif Pola Asuh Otoriter Orang Tua Pada Siswa SMK Muhammadiyah Lasem.....	123
4.4.4 Pembahasan Analisis Inferensial Pola Asuh Permisif Dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja .....	125
4.5 Keterbatasan Penelitian .....	129
<b>5 PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
5.1 Simpulan.....	131
5.2 Saran.....	131

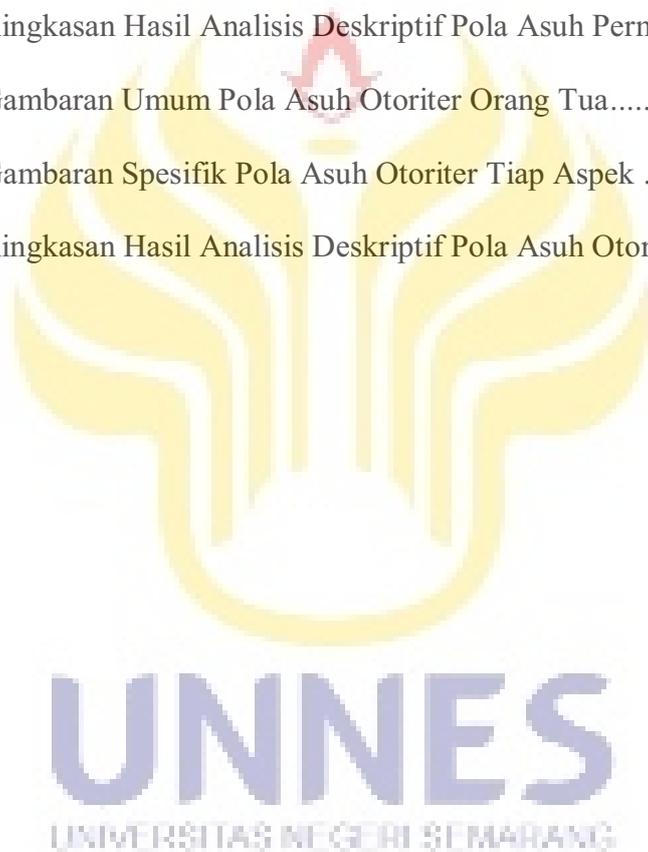
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>136</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Jurnal Pelanggaran Siswa .....	20
Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Kenakalan Remaja.....	53
Tabel 3.2 Skor Skala Kenakalan Remaja.....	54
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Pola Asuh Permisif Dan Otoriter .....	55
Tabel 3.4 Skor Skala Pola Asuh Permisif Dan Otoriter.....	57
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Skala Kenakalan Remaja .....	59
Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Permisif Dan Otoriter.....	60
Tabel 3.7 Kriteria Reliabilitas .....	63
Tabel 3.8 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja.....	63
Tabel 3.9 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif.....	64
Tabel 3.10 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoriter.....	64
Tabel 4.1 Jumlah Subjek Penelitian.....	68
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	70
Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas .....	71
Tabel 4.4 Hasil Analisis Pola Asuh Permisif Dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja.....	72
Tabel 4.5 Hasil Sumbangan Efektivitas Pola Asuh Permisif terhadap Besarnya Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja .....	73
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Pola Asuh Permisif Dan Otoriter Terhadap Kenakalan Remaja .....	74
Tabel 4.7 Persamaan Garis Regresi .....	74
Tabel 4.8 Kriteria Kenakalan Remaja.....	76

Tabel 4.9 Gambaran Umum Kenakalan Remaja Siswa SMK Muhammadiyah Lasem .....	76
Tabel 4.11 Gambaran Spesifik Kenakalan Remaja Tiap Indikator .....	79
Tabel 4.28 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Kenakalan Remaja .....	93
Tabel 4.30 Gambaran Umum Pola Asuh Permisif Orang Tua.....	96
Tabel 4.32 Gambaran Spesifik Pola Asuh Permisif Tiap Aspek.....	98
Tabel 4.41 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Pola Asuh Permisif.....	106
Tabel 4.43 Gambaran Umum Pola Asuh Otoriter Orang Tua.....	108
Tabel 4.45 Gambaran Spesifik Pola Asuh Otoriter Tiap Aspek .....	111
Tabel 4.52 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Pola Asuh Otoriter .....	117



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	46
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel .....	52
Gambar 4.1 Diagram Secara Umum Kenakalan Remaja .....	77
Gambar 4.2 Diagram Deskriptif Kenakalan Remaja .....	94
Gambar 4.3 Diagram Secara Umum Pola Asuh Permisif Orang Tua .....	96
Gambar 4.4 Diagram Deskriptif Pola Asuh Permisif .....	107
Gambar 4.5 Diagram Secara Umum Pola Asuh Otoriter .....	109
Gambar 4.6 Diagram Deskriptif Pola Asuh Otoriter .....	118



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Skala Kenakalan Remaja.....	136
Lampiran 2 Pola Asuh Permisif Dan Otoriter .....	141
Lampiran 3 Tabulasi Data Penelitian.....	145
Lampiran 4 Validitas.....	161
Lampiran 5 Reliabilitas .....	173
Lampiran 6 Uji Normalitas .....	174
Lampiran 7 Uji Linieritas .....	174
Lampiran 8 Uji Hipotesis .....	174
Lampiran 9 Surat-Surat Penelitian.....	176



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja adalah salah satu hal yang tidak ada habisnya untuk dibicarakan. Berbagai berita dalam media *massa* hampir setiap hari sering kita dengar baik dari media televisi, radio, maupun surat kabar. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di kota – kota besar saja, di daerah–daerah pedesaan juga banyak ditemukan kenakalan remaja.

Dewasa ini, kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan. Para remaja melakukan tindakan yang seharusnya tidak pantas untuk dilakukan. Penyalahgunaan narkoba, minum–minuman keras, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Apabila kenakalan remaja tersebut dibiarkan berlarut–larut maka akan merugikan masa depan remajanya sendiri.

L.D Johnston, dkk (dalam Papalia, 2009:27) menyebutkan masa remaja rentan pada penggunaan dan penyalahgunaan obat terlarang (narkoba) dan minum–minuman keras. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitiannya yang hasilnya menyebutkan bahwa pada tahun 2004 sebanyak 15% siswa kelas 8, 31; 31,1% siswa kelas 10, dan 38,8% siswa kelas 12 menggunakan narkoba.

Kasus yang terjadi di provinsi Lampung juga dapat menjadi bukti jika kenakalan remaja perlu mendapatkan penanganan dengan tegas. Belasan remaja menjadi tersangka kasus pencabulan pada anak dibawah umur yang mana korban masih berstatus sebagai tetangganya. Kabid Humas Polda Lampung menyebutkan bahwa tersangka kebanyakan berumur 15-18 tahun

(<http://www.health.liputan6.com/read/694529/Belasan-remaja-15-18-jaditersangka-kasus-pencabulan>, diunduh pada tanggal 10/7/20014 12:50).

Masyarakat awam melihat kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang melanggar aturan, tidak mentaati perintah orang lain, tidak sesuai dengan norma masyarakat. Menurut Santrock (2002:243) kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di sekolah, pelanggaran status seperti melarikan diri, hingga tindak kriminal misalnya pencurian.

Kenakalan yang terjadi di masyarakat banyak didominasi oleh para remaja, dimana masih duduk dibangku sekolah. Remaja memiliki ketidakstabilan emosi yang dapat memicu seseorang untuk bertindak baik dan buruk. Menurut Gesell dan kawan-kawan remaja sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan perasaan yang akhirnya cenderung melakukan tindakan yang merugikan (Hurlock, 1980: 213).

Masa remaja (*adolescence*) merupakan peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, 2009:8).

Menurut Monks (dalam Ali, 2004:9-10) remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Keadaan tersebut membuat remaja memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Seorang remaja cenderung melampiaskan kemarahan terhadap orang lain, dengan sedikit atau tanpa

provokasi sama sekali, mereka dapat menjadi sangat marah ke orang tuanya, memproyeksikan perasaan-perasaan mereka yang tidak menyenangkan kepada orang lain.

Sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, orang tua diharapkan mampu memahami masa perkembangan remaja beserta ciri-ciri khas yang dimiliki remaja. Hal tersebut dilakukan untuk membantu remaja agar tidak mengalami masalah ketika melewati masa peralihannya salah satunya melakukan kenakalan remaja.

Salah satu penelitian mengenai gambaran kenakalan remaja dilakukan oleh Fuadah (2011), dengan judul “Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kenakalan-kenakalan yang dilakukan berupa melanggar tata tertib sekolah, membolos, merokok, minum-minuman keras, memukul, berkelahi, membuat keributan di kelas dan membantah guru, serta tawuran. Selain itu, hasilnya juga menunjukkan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan tersebut adalah hubungan yang kurang hangat antara orang tua dan anak. Orang tua cenderung membebaskan anaknya tanpa mengetahui baik tidaknya perilaku yang dilakukan anaknya. Dengan kebebasan yang diberikan kepada mereka, membuat remaja bertindak sesukanya meskipun hal tersebut melanggar norma atau aturan yang ada. Kenakalan yang dilakukan diantaranya (<file:///C:/Users/as4/Downloads/95-305-1-PB.pdf>, diunduh pada 22/6/14 11:44).

Fenomena kenakalan remaja juga terjadi seperti halnya di SMK Muhammadiyah Lasem. SMK Muhammadiyah Lasem merupakan sekolah

menengah kejuruan yang terdiri dari tiga jurusan yaitu jurusan teknik instalasi tenaga listrik (TITL), perbankan syariah (PS), dan teknik kendaraan (TKR). Total keseluruhan siswa di SMK Muhammadiyah tersebut adalah 155 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMK Muhammadiyah Lasem hampir setiap harinya siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti memakai seragam tidak lengkap/tidak sesuai aturan sekolah, terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos), membawa dan memakai HP/alat-alat yang tidak ada kaitannya dengan KBM, meninggalkan kelas saat KBM Berlangsung, merokok di lingkungan sekolah, bersikap tidak hormat dan berkata kasar kepada guru.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dicatat dalam sebuah buku yang disebut dengan jurnal pelanggaran siswa (JPS). JPS merupakan jurnal yang digunakan untuk mencatat sejumlah aktivitas-aktivitas permasalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa siswi di SMK Muhammadiyah Lasem. Bagi siswa yang melakukan kenakalan akan diberikan poin-poin sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Batas minimal poin yang diberikan pada siswa yang melakukan kenakalan yaitu 5, sedangkan batas maksimal 100 untuk setiap pelanggaran. Semakin banyak poin yang didapat siswa menunjukkan semakin sering pula siswa melakukan pelanggaran yang disebut dengan kenakalan remaja.

**Tabel 1.1** Jurnal Pelanggaran Siswa SMK Muhammadiyah Lasem Tahun  
Ajaran 2015/2016

J E N I S P E L A N G G A R A N	No	Pelanggaran	poin
	1	Memakai seragam tidak lengkap/tidak sesuai aturan	5
	2	Terlambat masuk sekolah	5
	3	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan/membolos	10
	4	Membawa dan memakai HP/alat-alat yang tidak ada kaitannya dengan KBM	10
	5	Meninggalkan kelas saat KBM berlangsung	15
	6	Merokok di lingkungan sekolah	25
	7	Bersikap tidak hormat dan berkata kasar kepada guru	25
	8	Merusak dan mengambil barang milik orang lain/teman	40
	9	Memalak/mengompas orang lain/teman	40
	10	Berperilaku kasar/berkelahi/tawuran	50
	11	Melakukan pencurian/penjambretan	50
	12	Membawa dan menyimpan film/video porno	50
	13	Melukai orang lain	50
	14	Melakukan seks bebas	75
	15	Membawa dan menyimpan minum-minuman keras	100
	16	Membawa, menyimpan, dan menggunakan narkoba	100

Sumber: Dokumen Jurnal Pelanggaran Siswa SMK Muhammadiyah Lasem

Pada tahun 2015, tercatat terjadi dua kali tawuran dalam 2 bulan terakhir ini. Tawuran tersebut antara SMK Muhammadiyah dengan SMP Muhammadiyah Lasem. Kemudian Tawuran antara SMK Muhammadiyah dengan SMA Muhammadiyah Lasem. Akibat dari tawuran tersebut beberapa siswa banyak yang mengalami luka-luka. Kemudian berdasarkan hasil wawancara tersebut juga didapatkan kasus penjambretan yang dilakukan oleh salah satu siswa dari SMK Muhammadiyah Lasem.

Menurut informasi sebagian besar siswa yang melakukan kenakalan remaja dikarenakan mengalami permasalahan dalam keluarganya. Kebanyakan siswa SMK Muhammadiyah Lasem berasal dari keluarga menengah ke bawah atau kurang mampu, sehingga kurang mendapatkan kebutuhan fisik maupun psikisnya

berupa perhatian atau pun pengawasan dari orang tua. Selain itu, beberapa siswa juga ada yang berasal dari keluarga *broken home*, dimana biasanya siswa tinggal bersama nenek atau saudaranya.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sujoko (2011) dengan judul “Hubungan Antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja”, hasilnya menunjukkan bahwa keluarga yang *broken home* atau kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan kenakalan remaja yang tinggi. Keluarga yang *broken home* cenderung lemah dalam melakukan pengawasannya, dan membebaskan perilaku anaknya. Kondisi yang seperti itu membuat remaja kurang akan perhatian dan kasih sayang sehingga melakukan perilaku yang negatif dan melakukan kenakalan-kenakalan.

(<https://psikologi05.files.wordpress.com/2012/02/naskahpublikasi.pdf><https://psikologi05.files.wordpress.com/2012/02/naskah-publikasi.pdf>, diunduh pada 29/10/2015 13:17).

Selain melakukan wawancara, observasi juga dilakukan guna memperkuat hasil wawancara. Hasil observasi yang dilakukan selama 3 hari di SMK Muhammadiyah tersebut menunjukkan hampir setengah siswa dalam satu kelas mulai dari masing-masing jurusan tidak mengikuti jam sekolah, mereka nongkrong di warung depan sekolah, dan bermain-main di halaman sekolah.

Selain itu, ketika berbicara kepada guru para siswa menggunakan bahasa yang tidak sopan. Mereka berbicara tidak menggunakan bahasa indonesia maupun

bahasa jawa yang baik dan benar. Bahkan ada siswa ketika berbicara dengan gurunya menyebut gurunya dengan kata “kowe”.

Kenakalan remaja dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya faktor eksternal. Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Kartono, 2014: 110).

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak (Kartono, 2013: 19). Berhasil atau tidaknya peran orang tua dalam mendidik anaknya terlihat ketika seorang anak atau remaja terjun dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu penelitian dari Fawole (2010) dengan judul “*Parent As Risk Factor For Delinquency*”, hasilnya menunjukkan bahwa salah satu faktor anak melakukan kenakalan yaitu berhubungan dengan orang tua. Hubungan anak dengan orang tua baik dengan ayah maupun ibu berkontribusi terhadap kenakalan anak. Orang tua harus lebih waspada atau lebih memperhatikan kehidupan anaknya, misal dengan siapa dia berteman atau bergaul. Kenakalan pada remaja akan muncul jika tidak ada kontrol dari orang tua.

(<https://www.unilorin.edu.ng/publications/fawoleoa/Parents%20as%20Risk%20Factor%20for%20Delinquency.pdf>, diunduh pada 29/10/2015 14:46).

Penelitian lain oleh Ngale (2010) “*Family Structure And Juvenile Delinquency*”, hasil menunjukkan jika 2-3 dari 7 orang yang melakukan kenakalan berasal atau datangnya dari rumah. Kemudian beberapa penyebab

seseorang melakukan kenakalan diantaranya keluarga yang bermasalah (*broken home*), keadaan ekonomi rendah, dan orang tua pekerja. Kenakalan yang dilakukan paling tinggi disebabkan dari keluarga yang ekonominya rendah dan orang tua yang pekerja. Orang tua pekerja lebih banyak menghabiskan waktu di luar sehingga kurangnya pengawasan dan pengasuhan terhadap anaknya, membuat remaja cenderung melakukan perilaku yang negatif (*delinquency*). ([http://www.internetjournalofcriminology.com/ngale\\_family\\_structure\\_and\\_juvenile\\_delinquency.pdf](http://www.internetjournalofcriminology.com/ngale_family_structure_and_juvenile_delinquency.pdf), diunduh pada 29/10/2015 13:30).

Keluarga khususnya orang tua merupakan sumber pendidikan moral yang pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga inilah seorang anak sampai dewasa mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Dalam pandangan Hurlock, mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga, dalam berkomunikasi sebaiknya orang tua tidak mengancam ataupun menghakimi namun dengan perkataan yang mengasahi atau memotivasi agar anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakternya. Salah satu upaya dalam membantu membentuk karakter dan kepribadian anak yakni dengan pendampingan orang tua berbentuk pola asuh (Tridhonanto, 2002: 3).

Menurut Tridhonanto (2014: 5) mendefinisikan pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta

berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Pola asuh dapat dibedakan menjadi beberapa macam, Hurlock (1978: 93-94) menyatakan tiga macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Masing-masing penggunaan pola asuh tersebut akan berpengaruh berbeda-beda pada tingkah laku masing-masing remaja, baik berpengaruh positif maupun negatif.

Salah satu penelitian oleh Maryati, dkk (2012) dengan judul “ Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”. Hasilnya menunjukkan bahwa masing-masing pola asuh berpengaruh pada perilaku sosial anak. Pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Pola asuh demokratis dimana orang tua memberikan skala prioritas untuk pendidikan anak dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak membuat anak menyadari dan memperbaiki kesalahannya. Kemudian, penggunaan pola asuh otoriter membuat anak merasa diabaikan hak-haknya oleh orang tua sehingga remaja melakukan perilaku yang tidak terkontrol dan melakukan kenakalan. Berbeda pula dengan pola asuh permisif yang cenderung membiarkan anak, membebaskan dan lepas kasih. Hal tersebut membuat anak merasa tidak diperdulikan terhadap orang tuanya.

Akibat dari penerapan pola asuh yang salah atau tidak tepat terhadap remaja, membuat remaja di Desa Arang Limbung tersebut melakukan kenakalan,

diantaranya membolos pada jam sekolah, datang terlambat, bermain game online pada saat jam sekolah, dan merokok

(<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel59EF2430DFEFD31300B179B6C95C4F5A.pdf>, diunduh pada 5/10/2015 10:31).

Berdasarkan penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi pada perilaku remaja baik negatif maupun positif. Masing-masing pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan sesuai dengan kondisi remaja. Penggunaan pola asuh harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi remaja.

Penelitian lain oleh Mutia (2010) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kenakalan Remaja”. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial yang diberikan orang tua atau keluarga dengan kenakalan remaja. Dukungan yang dibutuhkan berupa individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai, dan membantu memecahkan masalah hal tersebut dapat mengurangi stress yang dirasakan individu yang bisa menyebabkan melakukan kenakalan remaja. Penelitian ini juga menunjukkan jika remaja mendapatkan dukungan keluarga secara berulang akan merasakan berkurangnya kelelahan emosional dan berperilaku positif, kemungkinan untuk melakukan kenakalan remaja semakin kecil.

([http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal\\_kuliah/naskah-publikasi-02320183.pdf](http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-02320183.pdf), diunduh pada 29/9/2015 13:25 )

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto (2014) mengenai “Perilaku Asertif dan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media

Massa”, hasilnya menunjukkan jika pola asuh orang tua berhubungan positif dengan kenakalan remaja. bahwa semakin baik pengasuhan orang tua yang dirasakan oleh anak maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja pada peserta didik. Pola asuh yang otoriter yang digunakan orang tua akan membuat anak memiliki prestasi akademik dan keterampilan sosialnya kurang begitu menonjol, namun lebih baik jika dibandingkan dengan pengasuhan permisif (*permissive*). Pengasuhan permisif berdampak pada perkembangan kognitif dan kompetensi sosial rendah pada anak-anak, sedang ketika memasuki masa remaja pengasuhan ini mengakibatkan prestasi akademik dan kontrol diri yang rendah. (<file:///C:/Users/lenovo/Downloads/6959-12204-1-PB.pdf>, 29/9/2015 13:07)

Ketika dalam lingkungan keluarga remaja dididik dengan baik, maka remaja akan berperilaku baik saat berada di lingkungan sosialnya. Sebaliknya, ketika seorang remaja tidak mendapatkan pengasuhan yang baik, remaja akan cenderung melakukan perilaku negatif yang disebut kenakalan remaja.

Manaster dan Corsini juga menyatakan bahwa setiap kenakalan dimulai dari rumah. Anak-anak atau remaja hanya berbuat kesalahan atau kenakalan jika sudah terlatih untuk berbuat kesalahan atau kenakalan di dalam keluarganya. Orang tua yang bertindak kasar atau tak ambil peduli, di luar sadarnya telah menjadikan remaja menjadi nakal (Balson, 1993: 144).

Kesalahan atau kenakalan yang saat ini banyak dilakukan oleh remaja, yang menjadi penyebab utama timbulnya perilaku tersebut terletak pada kesalahan-kesalahan orang tua selama periode usia pembentukan. Penggunaan teknik-teknik

yang mendorong keberanian seorang remaja, dalam hal ini penggunaan pola asuh, menjalin hubungan yang bina kasih dan saling menghargai, jika keadaan tersebut terbentuk dalam suatu keluarga maka masalah kenakalan remaja, alkoholisme, penyalahgunaan obat terlarang, dan lain sebagainya tidak akan terjadi pada remaja (Balson, 1993: 144).

Dewasa ini para orang tua cenderung lebih membebaskan anak-anaknya dalam segala hal. Hal tersebut dikarenakan orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan dengan keluarga, pada akhirnya anak kurang mendapatkan perhatian.

Orang tua hanya sedikit meluangkan waktu sebentar untuk sekedar bertemu anak, selain itu tidak sedikit orang tua cenderung hanya memenuhi kebutuhan materi saja, apapun yang diinginkan anak semua dituruti. Mereka memberi kebebasan penuh kepada anak tanpa adanya larangan dan peraturan dalam keluarga.

Tindakan yang dilakukan orang tua tersebut berhubungan dengan penggunaan pola asuh permisif. Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 2002: 258) menyatakan pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

Gaya pengasuhan permisif ini menjadikan anak mempunyai kebebasan yang seluas-luasnya. Apapun yang dilakukan anak tidak akan dilarang oleh orang tuanya. Orang tua tidak campur tangan dengan segala yang dilakukan oleh

anaknyanya. Hal tersebut membuat anak menjadi bebas bertindak apapun secara tidak terkontrol dan cenderung melakukan kenakalan.

Banyak studi yang menunjukkan bahwa orang tua yang tidak tahu dimana anak-anak mereka ketika keluar, dan orang tua yang membiarkan anak-anaknya berkeliaran atau bermain di luar rumah tanpa adanya pengawasan, cenderung memiliki anak yang nakal (Farrington, 2009: 204).

Selain bersikap membebaskan anak yang dapat menjadikan remaja menjadi nakal, kadangkala bersikap keras dan cenderung mengekang dan memaksakan kehendak orang tua juga dapat berakibat remaja menjadi pribadi yang suka menentang, membangkang, dan melakukan pemberontakan. Wujud dari sikap tersebut akan ditunjukkannya dengan melakukan kenakalan misalnya merokok, sekolah seenaknya, minum-minuman keras (alkoholik), narkoba, maupun masalah seksual (Balson, 1993: 145-146).

Studi yang dilakukan Cambridge, West dan Farrington mengemukakan bahwa pengawasan orang tua yang buruk adalah salah satu penyebab anak sering terkena masalah. Kemudian Smith dan Farrington menunjukkan bahwa orang tua yang otoriter dan mengalami konflik dengan keluarga akan membuat anak memiliki perilaku bermasalah (Farrington, 2009: 204).

Penerapan pola asuh permisif maupun otoriter yang dilakukan oleh orang tua mereka sejatinya dapat berdampak pada perilaku remaja ketika di sekolah. Perilaku tersebut sebagai pengalihan perasaannya dari apa yang tidak mereka dapatkan ketika dirumah, yaitu penggunaan pola asuh yang tidak tepat dari orang

tuanya. Perilaku yang sering dilakukan cenderung negatif, merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berkaitan dengan penggunaan pola asuh orang tua pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem, studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut, pola asuh permisif sebesar 38%, pola asuh otoriter 37%, dan pola asuh demokrasi 25%. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar kecenderungan pola asuh yang digunakan orang tua pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem adalah pola asuh permisif dan otoriter.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai hubungan pola asuh permisif dan otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah Lasem dalam penelitian yang berjudul “ Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kenakalan remaja siswa SMK Muhammadiyah Lasem?
2. Bagaimana gambaran pola asuh permisif orang tua pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem?
3. Bagaimana gambaran pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem?
4. Apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kenakalan remaja siswa SMK Muhammadiyah Lasem.
2. Untuk mengetahui gambaran pola asuh permisif orang tua pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem.
3. Untuk mengetahui gambaran pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem.
4. Untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja siswa SMK Muhammadiyah Lasem.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai dalam kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, maupun psikologi sosial mengenai penggunaan pola asuh orang tua dan pengaruhnya pada kenakalan remaja.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa didapatkan melalui penelitian ini yaitu para orang tua diharapkan lebih tepat dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya. Orang tua lebih pintar dalam memilih dan menerapkan cara pengasuhan yang

terbaik yang nantinya dapat berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.



## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kenakalan Remaja

##### 2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

M. Gold dan J. Petronia (dalam Sarwono, 2010: 251) menyebutkan kenakalan (*Juvenile Delinquency*) yaitu sebagai berikut:

Kenakalan anak adalah tindakan oleh seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

*Juvenile delinquency* berasal dari dua kata yaitu *juvenile* dan *delinquency*.

*Juvenile* berasal dari bahasa latin “*Juvenilis*”, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.

Sedangkan *delinquency* berasal dari kata latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Juvenile delinquency* yaitu perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kanakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2013: 6).

Menurut Kartono (2013: 9) *delinquency* mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 22 tahun. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya

kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain.

Menurut Santrock (2002: 22) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri)

Kenakalan remaja, dalam arti luas, meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan diluar KUHP (pidana khusus). Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong dalam pidana khusus.

Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat antisusila yaitu durhaka kepada kedua orang tua, saudara saling bermusuhan. Kemudian, dapat dikatakan kenakalan remaja jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah tamyiz bahkan sudah baligh, remaja kristen enggan melakukan sembahyang atau kebaktian (Sudarsono, 2004: 12).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kanakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit

(patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

### **2.1.2 Jenis – Jenis Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja merupakan salah satu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik kenakalan tersebut yang tidak dapat diterima secara sosial maupun merupakan tindak-tindak kriminal. Beberapa tokoh membagi jenis-jenis kenakalan remaja sebagai berikut.

Menurut Jensen (dalam Sarwono 2010: 256) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya membolos, meninggalkan rumah, membantah perintah.

Menurut Kartono (2013: 21) menyebutkan jenis kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.

2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitar.
3. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
5. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, meracun, mencekik, dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, meuntut pengakuan diri, depresi hebat, emosi balas dendam, dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat berhubungan dnegan tindak kejahatan.
9. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.
10. Homoseksual, erotisme anak dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.

11. Penjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, pengangguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.

Berbeda dengan pendapat di atas Santrock (2002: 22) membagi kenakalan remaja menjadi dua jenis yaitu pelanggaran-pelanggaran indeks (*indeks offenses*) dan pelanggaran-pelanggran status (*status offenses*).

Pertama, pelanggaran-pelanggaran indeks (*indeks offenses*) merupakan tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan tersebut meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan.

Jenis kenakalan yang kedua yaitu pelanggaran-pelanggaran status (*status offenses*), seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri, adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia tertentu, sehingga pelanggaran-pelanggran itu disebut sebagai pelanggaran-pelanggran remaja.

### 2.1.3 Jurnal Pelanggaran Siswa (JPS)

Jurnal pelanggaran siswa (JPS) merupakan jurnal yang berisi sejumlah aktivitas-aktivitas pelanggaran ataupun permasalahan yang dilakukan oleh siswa di SMK Muhammadiyah Lasem. Jurnal pelanggaran siswa bertujuan untuk mengetahui pelanggaran-pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran-pelanggaran yang berada di dalamnya memuat pelanggaran ringan atau biasa sampai pelanggaran berat. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan akan diberikan poin sesuai yang sudah ditentukan dan dikenakan sanksi sesuai yang berlaku.

**Tabel 2.1** Jurnal Pelanggaran Siswa SMK Muhammadiyah Lasem Tahun  
Ajaran 2015/2016

J	No	Pelanggaran	poin
E	1	Memakai seragam tidak lengkap/tidak sesuai aturan	5
N	2	Terlambat masuk sekolah	5
I	3	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan/membolos	10
S	4	Membawa dan memakai HP/alat-alat yang tidak ada kaitannya dengan KBM	10
P	5	Meninggalkan kelas saat KBM berlangsung	15
E	6	Merokok di lingkungan sekolah	25
L	7	Bersikap tidak hormat dan berkata kasar kepada guru	25
A	8	Merusak dan mengambil barang milik orang lain/teman	40
N	9	Memalak/mengompas orang lain/teman	40
G	10	Berperilaku kasar/berkelahi/tawuran	50
A	11	Melakukan pencurian/penjambretan	50
R	12	Membawa dan menyimpan film/video porno	50
A	13	Melukai orang lain	50
N	14	Melakukan seks bebas	75
	15	Membawa dan menyimpan minum-minuman keras	100
	16	Membawa, menyimpan, dan menggunakan narkoba	100

Sumber: dokumen Jurnal Pelanggaran Siswa SMK Muhammadiyah Lasem

Adapun keterangan batas limit pelanggaran yang diperoleh siswa dan sanksi yang diperoleh akan dapat dilihat dari ketentuan kriteria nilai pelanggaran sebagai berikut:

1. Peserta didik yang melanggar akan dicatat dalam buku pelanggaran beserta poin yang diperoleh dan peserta didik wajib menandatangani setiap kasus pelanggarannya.
2. Peserta didik yang melanggar dan memiliki poin pelanggaran diatur sebagai berikut:
  - a. Poin pelanggaran mencapai 15, peserta didik akan menerima teguran lisan dari BK, peserta didik menandatangani teguran lisan tersebut.
  - b. Poin pelanggaran mencapai 25, wali kelas diberitahu, peserta didik mendapat peringatan tertulis pertama, peserta didik menandatangani berita acara peringatan tersebut dibina BK dan wali kelas
  - c. Poin pelanggaran mencapai 50, peserta didik mendapat peringatan tertulis kedua, menandatangani berita acara kedua, orang tua dipanggil ( panggilan 1) untuk menghadap pada BK dan wali kelas, orang tua manandatangani berita acara panggilan satu, peserta didik dibina BK dan wali kelas.
  - d. Poin pelanggaran mencapai 75, peserta didik mendapat peringatan ke tiga, menandatangani peringatan tertulis ke tiga. Orang tua dipanggil (panggilan 2) untuk menghadap BK, wali kelas dan kepala sekolah. Orang tua menandatangani berita acara panggilan ke dua, peserta dibina oleh BK, wali kelas dan kepala sekolah.

- e. Poin pelanggaran mencapai 100, orang tua peserta didik dipanggil ke sekolah untuk menerima penyerahan kembali putranya.

Adapun kategori penggunaan sistem poin disekolah meliputi kategori rendah, agak rendah, sedang, cukup tinggi dan tinggi.

**Tabel 2.2** Kategori Jumlah Poin

<b>Kategori</b>	<b>Poin</b>
Rendah	0 – 15
Agak rendah	16 – 25
Sedang	26 – 50
Agak tinggi	51 – 75
Tinggi	76 – 100

Pada penelitian ini peneliti membatasi kenakalan-kenakalan yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Jenis-jenis kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian sesuai jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa SMK Muhammadiyah Lasem yang tercatat dalam Jurnal Pelanggaran siswa (JPS) antara lain memakai seragam tidak lengkap/tidak sesuai aturan sekolah, terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos), membawa dan memakai HP/alat-alat yang tidak ada kaitannya dengan KBM, meninggalkan kelas saat KBM Berlangsung, merokok di lingkungan sekolah, bersikap tidak hormat dan berkata kasar kepada guru.

#### **2.1.4 Faktor Penyebab Kenakalan Remaja**

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sejatinya tidak sepenuhnya berasal dari individu itu sendiri, melainkan ada banyak penyebab yang mendasari seseorang melakukan kenakalan tersebut.

Kartono (2013: 109) menyebutkan penyebab kenakalan remaja ada dua faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

1. Faktor *internal (endogen)*

Faktor *internal* berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Dengan kata lain, anak-anak remaja melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dalam wujud kebiasaan maladaptif, agresi, dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum formal, yang diwujudkan dalam bentuk kejahatan, kekerasan, kebiasaan berkelahi dan sebagainya.

2. Faktor *eksternal (eksogen)*

Faktor *eksternal* dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal, dll). Faktor *eksternal* sendiri ada beberapa macam yang salah satunya yaitu faktor keluarga.

Faktor keluarga memberikan pengaruh yang menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak. Pada keluarga ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang melakukan kenakalan yaitu keluarga yang *broken home*, perlindungan lebih, penolakan orang tua, dan pengaruh buruk dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kenakalan ada dua macam yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* yang berasal dari proses internalisasi diri

yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya, dan faktor *eksternal* yang berasal dari lingkungan keluarga.

## **2.2 Pola Asuh Orang Tua**

### **2.2.1 Pengertian Pola Asuh**

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak melakukan interaksi. Orang tua merupakan salah satu komponen dalam suatu keluarga. Brooks (2011: 10) mengemukakan orang tua merupakan individu-individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup:

- a. Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung
- b. Kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal
- c. Displin yang bertanggung jawab, menghindari diri dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya
- d. Pendidikan intelektual dan moral
- e. Persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa
- f. Mempertanggungjawabkan tindakan anak pada masyarakat luas

Orang tua selain mempunyai kewajiban dalam memberikan tanggung jawab dan perhatian kepada anak, mereka juga memiliki peranan penting dalam pembentukan tingkah laku dan moral pada anak melalui penerapan pola asuh dalam keluarga.

Pola asuh merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Proses di mana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa (Brooks, 2011: 11).

Menurut Tridhonanto (2014: 5) mendefinisikan pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Sayang dan Steinberg (dalam Mukherjee, 2010) mengemukakan gaya pengasuhan adalah kombinasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anak mereka, menciptakan konteks atau iklim untuk perilaku orang tua, dan ditampilkan di banyak situasi yang berbeda (<http://www.sascv.org/ijcjs/pdfs/moitramukherjee2010iind.pdf>).

Hurlock (1978: 93) membagi pola asuh menjadi tiga macam yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokrasi. Dalam mengasuh anaknya orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya. Namun, sebagian orangtua secara tidak konsisten terombang-ambing dalam menggunakan antara tipe otoriter dan permisif dengan cara yang tidak bisa diperkirakan. Mereka bisa saja menghadapi sikap anak mereka dengan cara berbeda dari waktu ke waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian dari masing-masing tokoh, dapat disimpulkan jika pola asuh yaitu suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

### **2.2.2 Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri (Santrock, 2002: 258).

Disiplin permisif dapat diartikan sedikit disiplin atau tidak disiplin. Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.

Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga (Dariyo, 2011: 207).

Kebebasan yang diberikan orang tua justru disalahgunakan oleh remaja. Sebagian besar remaja tidak mampu menggunakan kesempatan tersebut, mereka malah justru menyalahgunakannya dan cenderung melakukan tindakan-tindakan

yang melanggar nilai-nilai, norma-norma dan aturan sosial. Dengan demikian perkembangan anak cenderung menjadi negatif (Dariyo, 2011: 207).

Santrock (2002: 465) mengatakan bahwa permisif merupakan sikap dengan tuntutan dan kontrol sedikit. Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2012: 395) permisif adalah gaya pengasuhan yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri yang ditandai dengan membiarkan siswa berkembang dalam kebebasan tanpa banyak peraturan, larangan, perintah, atau paksaan.

Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 2002: 259) menyebutkan permisif terjadi dalam dua bentuk *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*. *Permissive indifferent* adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Anak-anak memiliki keinginan yang kuat agar orang tua mereka peduli terhadap mereka, anak-anak yang orang tuanya menggunakan *permissive indifferent* mengembang suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain bahwa kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak mereka.

Orang tua yang menggunakan gaya *permissive indifferent* memiliki anak yang cenderung memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik. Kemudian *permissive indulgent* yaitu gaya dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batasan dan kendali terhadap mereka. Gaya ini diasosiasikan dengan anak memiliki kendali diri yang kurang. Orang tua membiarkan anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya adalah anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang orang tua tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya, seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga.

#### *2.2.2.1 Ciri – Ciri Pola Asuh Permisif*

Pola asuh permisif merupakan suatu pola asuh dimana anak menjadi sentral dalam suatu keluarga. Anak memegang kendali penuh dan bebas untuk bertindak dan memutuskan sesuatu tanpa adanya pertimbangan dari orang tua. Berikut merupakan ciri-ciri dari orang tua yang menggunakan pola asuh permisif dalam keluarga.

Taganing (2010: 6) mengemukakan lima ciri-ciri pola asuh permisif, antara lain:

1. Kontrol orang tua kurang.

Kontrol orang tua yang kurang ditandai dengan tidak adanya pengawasan dan pengarahan dari orang tua mengenai perilaku anak, apakah perilaku tersebut sudah sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Kemudian orang tua tidak menaruh perhatian terhadap anak mengenai aktivitas anak.

2. Bersifat longgar atau bebas.

Orang tua bersikap toleran terhadap anak, bahkan orang tua tidak memperdulikan tindakan anak. Kemudian, orang tua tidak menerapkan suatu aturan dan larangan yang disepakati dalam keluarga.

3. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya.

Membiarkan anak belajar dan bertindak sesuai keinginannya sendiri. Orang tua tidak memberikan nasehat kepada anak disaat anak melakukan suatu kesalahan atau melakukan perilaku yang menyimpang.

4. Hampir tidak menggunakan hukuman

Orang tua tidak menerapkan atau memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Bahkan orang tua juga tidak memberikan pujian atau penghargaan terhadap sikap anak yang positif.

5. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri

Orang tua membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua. Orang tua tidak memperdulikan keputusan yang dibuat oleh anak.

Menurut Coloroso (dalam Rahmawan 2010: 10) menyebutkan lima ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

1. Hadiah dan hukuman diberikan tidak konsisten.

Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian hadiah dan hukuman yang tidak konsisten. Orang tua kadang akan meberikan hadiah ketika anak berhasil dalam suatu pencapaian yang baik, namun kadang diberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

2. Tanggung jawab yang tidak konsisten

Orang tua tidak menetapkan aturan apapun, anak bebas melakukan apapun sesuai dengan dirinya.

3. Ancaman dan penyuaapan

Orang tua melakukan ancaman dan penyuaapan sebagai bentuk tindakan orang tua digunakan untuk mengontrol anak.

4. Perilaku didominasi oleh emosi

Melakukan sesuatu sesuka hati tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu. Orang tua dan anak bertindak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan muncul.

5. Cinta memiliki banyak syarat

Untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua anak harus menyenangkan orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu adanya kontrol orang tua yang kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri.

#### **2.2.2.2 Karakteristik Remaja Dengan Pola Asuh Permisif**

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya kontrol dari orang tua, serta kebebasan dalam bertindak akan berakibat pada tingkah laku anak. Orang tua dengan pola asuh permisif akan menyebabkan anak menjadi impulsive dan agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial, bertindak

sesuka hati, tidak mampu mengendalikan diri, serta tingkat kesadaran rendah (Taganing, 2010: 7).

Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2011: 52) juga mengemukakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif membuat anak menjadi pribadi yang cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol), bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai karakteristik remaja dengan pola asuh permisif, dapat diambil simpulan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif akan menyebabkan anak menjadi berperilaku bebas (tidak terkontrol), bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.

### **2.2.3 Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua menjadi sentral yaitu sentral segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak (Dariyo, 2011:206).

Santrock (2002: 258) mengemukakan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.

Orang tua dalam pola asuh otoriter tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan diri pada

anak. Banyak anak yang dididik dengan pola asuh ini membuat anak menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial.

Hurlock (1978: 85) mengemukakan pola asuh otoriter merupakan pengendalian perilaku pada anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak. Gaya otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman. Setelah anak tumbuh besar, orang tua menggunakan pengendalian yang kaku, mereka tidak mendorong anak dengan mandiri mengambil keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Jadi hal tersebut membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Pola asuh otoriter seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti kemauan orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi, bercerita, bertukar pikiran, namun orang tua malah menganggap bahwa semua perilaku yang dilakukan sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anaknya. Pola asuh ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, yang mayoritas hukuman berupa hukuman fisik.

Anak yang berada dalam suasana keluarga dengan pola asuh orang tua yang otoriter, segala aktivitasnya selalu ditentukan dan diatur orang tua, tidak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuai keinginannya sehingga anak merasa kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi dan anak merasa tertekan. Anak yang hidup dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter

emosinya tidak stabil, penyesuaian dirinya terhambat, kurang pertimbangan dan kurang bijaksana, sehingga kurang disenangi di dalam pergaulan (Suastini, 2011: 100).

Gunarsa (dalam Suastini, 2011: 100) mengungkapkan bahwa dengan cara otoriter ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, akan tetapi dibelakangnya anak akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang dan melawan bisa ditampilkan dalam perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.

#### ***2.2.3.1 Ciri - Ciri Pola Asuh Otoriter***

Menurut Hurlock (dalam Asmaliyah, 2010: 186) mengemukakan pola asuh otoriter memiliki beberapa ciri-ciri yang ditunjukkan yaitu:

1. sikap orang tua yang kaku dan keras.

Orang tua menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua. Semua aturan dibuat oleh orang tua tanpa adanya kesepakatan antara orang tua dan anak dalam keluarga.

2. Pengontrolan tingkah laku anak ketat.

Orang tua kurang memberikan kepercayaan kepada anak, sehingga orang tua melakukan pengawasan setiap tindakan anak. Sikap orang tua tersebut membuat anak menjadi terbatas dalam melakukan aktivitasnya.

3. Jarang memberikan pujian dan hadiah.

Apabila anak mencapai suatu prestasi atau melakukan suatu pencapaian tertentu orang tua jarang memberikan pujian kepada anak. Tidak adanya dukungan atau motivasi yang diberikan orang tua kepada anak.

4. Pemberikan hukuman.

Orang tua tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada anak, ketika anak tidak berhasil dalam suatu pencapaian tertentu. Hukuman yang diberikan cenderung berupa hukuman fisik, seperti memukul, mencubit, maupun menampar.

5. Kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak.

Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dalam menentukan suatu keputusan. Semua aturan dibuat orang tua tanpa adanya pertimbangan dari beberapa pihak.

Taganing (2010: 6) juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda mengenai ciri-ciri pola asuh otoriter. Taganing membagi 4 ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

1. Anak tunduk dan patuh pada kehendak orang tua

Orang tua mengatur segala aktivitas yang harus dilakukan anak. Anak harus menjalankan segala sesuatu yang sudah diatur dan disetujui oleh

orang tua, sehingga anak tidak dapat leluasa dalam bertindak. Selain itu anak juga tidak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat.

2. Pengontrolan pada tingkah laku anak sangat ketat

Adanya pengawasan yang ketat dari orang tua terhadap tindakan yang dilakukan anak. Orang tua menaruh perhatian yang lebih pada setiap aktivitas anak. Adapun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak.

3. Sering memberikan hukuman dan hampir tidak pernah memberikan pujian

Anak harus mentaati segala aturan yang dibuat oleh orang tua. Penerapan hukuman dari orang tua ketika anak mengalami kegagalan dalam memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Hukuman yang diberikan biasanya berupa hukuman fisik.

4. Orang tua tidak mengenal krompomi, komunikasi satu arah

Dalam segala hal orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat. Semua keputusan ada pada orang tua, jika orang tua bilang “jangan” anak tidak boleh membantahnya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau keberatan terhadap apa yang diajukan orang tua pada anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter yaitu anak tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan pada tingkah laku anak sangat ketat, sering memberikan hukuman, dan orang tua tidak mengenal krompomi, komunikasi satu arah.

### **2.2.3.2 Karakteristik Remaja Dengan Pola Asuh Otoriter**

Tidak jauh berbeda dengan orang tua yang menggunakan pola asuh permisif, anak yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter akan menjadikan anak tersebut menjadi penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, menentang, memberontak, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri (Taganing, 2010: 7).

Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2011: 51) mengemukakan tentang dampak dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu anak menjadi cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak, mudah tersinggung, penakut, pemurung dan tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

Sedangkan menurut Alibata (dalam Anisa, 2010: 31) anak dengan orang tua yang otoriter akan menjadikan anak tersebut menjadi pribadi tergantung, pasif, kurang bisa bersosialisasi, kurang percaya diri, kurang memiliki rasa ingin tahu dan kurang mandiri bahkan anak dapat menjadi agresif.

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan berdampak pada kepribadian anak. Anak akan menjadi pribadi yang bermusuhan dan memberontak, mudah tersinggung, penakut, pemurung dan tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

### **2.2.4 Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis disebut juga dengan pola asuh authoritative, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki aturan dan harapan yang jelas

kepada anak, orang tua memadukan antara hadiah dan hukuman yang berhubungan dengan tingkah laku anak dengan jelas.

Menurut Hurlock (1978: 93) mengemukakan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan metode penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.

Pada pola asuh demokratis ini orang tua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur otoritas, tetapi tanggap terhadap kebutuhan, keinginan dan kemampuan anak. Orang tua sangat jarang bahkan hampir tidak pernah menggunakan hukuman, lebih pada menekankan pada penghargaan. Hukuman hanya diberikan jika terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan mereka. Bila perilaku sesuai dengan standar yang diharapkan, orang tua akan menghargainya dengan pujian atau penghargaan (Hurlock, 1978: 94).

Santrock (2007: 15) mengemukakan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal, disamping itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh.

Kemudian Taganing (2010: 6) mendefinisikan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal, disamping itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh.

#### ***2.2.4.1 Ciri – Ciri Pola Asuh Demokratis***

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengedepankan kebutuhan dan kemampuan anaknya, tidak memaksakan kehendaknya. Menurut Baumrind (dalam Yusuf: 2011: 52) membagi empat ciri-ciri pola asuh asuh orang tua demokratis, yaitu:

1. Kontrolnya tinggi

Pada pola asuh demokratis orang tua tetap melakukan kontrol terhadap segala yang harus dilakukan anak. Namun, orang tua tetap memperhatikan kemampuan dan kebutuhan dari anaknya. Apa yang dibutuhkan anak dan apa yang tidak dibutuhkan anak.

2. Bersikap responsif

Orang tua demokratis akan cenderung bersikap lebih tanggap terhadap anaknya. Orang tua selalu memperhatikan setiap tindakan anak. Orang tua akan segera membantu ketika anak mengalami suatu kendala atau permasalahan.

3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk berani mengemukakan pendapat. Dalam suatu pengambilan keputusan orang tua akan melibatkan anak agar tidak terjadi perbedaan pendapat.

4. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk

Orang tua demokratis akan bertanggungjawab akan perilaku yang akan dilakukan anaknya. Anak akan diberikan penjelasan dan pengarahan mengenai perilaku-perilaku apa saja yang baik untuk dilakukan dan yang tidak boleh untuk dilakukan. Ketika anak salah dalam berperilaku orang tua akan memberikan penjelasan.

Menurut Baumrind (dalam Kopko, 2007) menyebutkan ada dua ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu *parental control* dan *parental warmth/responsiveness*.

1. *Parental control*

*Parental control* berkaitan dengan batasan yang diberikan orang tua terhadap anak guna melatih tanggung jawab pada anak. Orang tua memberikan pembatasan merupakan tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak dengan memberikan alasan/penjelasan yang rasional, selain itu adanya tuntutan dari orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku yang telah ditetapkan.

2. *Parental warmth*

Ciri ini ditunjukkan dengan sikap orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak yang diwujudkan melalui penerimaan dan dukungan. Schneiders, Hurlock dan Lore (dalam Yusuf, 2011 ; 49-50) menyatakan

bahwa *parental warmth* ditunjukkan dengan bersikap *respect*, mendorong anak untuk menyatakan pendapat, berkomunikasi dengan anak secara terbuka, dan menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri orang tua dengan pola asuh demokratis yaitu kontrolnya tinggi, bersikap responsif, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk.

#### **2.2.4.2 Karakteristik Remaja Dengan Pola Asuh Demokratis**

Setiap pola asuh yang digunakan orang tua akan berdampak pada perilaku remaja. Tidak hanya pola asuh permisif dan otoriter, pola asuh demokratis juga memiliki dampak pada perilaku anak. Dampak yang terjadi yaitu anak menjadi pribadi yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan bersikap kooperatif terhadap orang lain (Taganing, 2010: 7).

Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2011: 52) pola asuh demokratis akan membuat anak memiliki sikap yang bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berprestasi.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai dampak penggunaan pola asuh demokratis pada remaja, dapat disimpulkan dampaknya pada remaja yaitu anak memiliki sikap yang bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berprestasi.

Pola asuh secara umum dibagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Namun, sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua yang digunakan di SMK Muhammadiyah Lasem adalah memiliki kecenderungan pola asuh permisif dan otoriter, maka peneliti hanya melakukan penelitian mengenai pola asuh permisif dan otoriter.

## **2.2 Hubungan antara Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja.**

Masa Remaja (*adolescence*) identik dengan masa dimana mereka sedang mencari identitas diri atau jati diri. Dalam mencari jati dirinya kadang seseorang remaja melakukan tindakan atau perbuatan yang negatif dan menyimpang dari norma-norma yang berlaku secara sosial dan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Semua tindakan yang dilakukan juga disebabkan karena remaja belum mampu menstabilkan emosinya. Remaja cenderung memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, dan mudah marah, namun mereka tidak berusaha mengendalikan perasaan yang akhirnya cenderung melakukan tindakan yang merugikan (Hurlock, 1980: 213).

Tindakan yang dilakukan para remaja tersebut mengarah pada kenakalan remaja. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja dapat berbagai macam, mulai dari yang ringan sampai pada tindak kriminal.

L.D Johnston, dkk (dalam Papalia, 2009:27) menyebutkan masa remaja rentan pada penggunaan dan penyalahgunaan obat terlarang (narkoba) dan

minum–minuman keras. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitiannya yang hasilnya menyebutkan bahwa pada tahun 2004 sebanyak 15% siswa kelas 8, 31,1% siswa kelas 10, dan 38,8% siswa kelas 12 menggunakan narkoba.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dapat dikatakan sebagai perilaku yang dapat berupa tindakan amoral atau antisosial, melawan status, bahkan sampai melanggar hukum. Menurut Santrock (2002:243) kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial mialnya bersikap berlebihan di sekolah, pelanggaran status seperti melarikan diri, hingga tindak kriminal misalnya pencurian.

Kenakalan remaja tidak sepenuhnya berasal dari keinginan individu untuk melakukan suatu tindakan yang negatif. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor *eksternal* yaitu keluarga. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak (Kartono, 2013: 19). Berhasil atau tidaknya peran orang tua dalam mendidik anaknya terlihat ketika seorang anak atau remaja terjun dalam lingkungan masyarakat.

Pengawasan dan kontrol terhadap anak sangat penting dilakukan oleh orang tua untuk menghindari remaja melakukan kenakalan. Pengawasan orang tua dapat berhubungan dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dapat berpengaruh pada kepribadian seseorang.

Menurut Tridhonanto (2014: 5) mendefinisikan pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai

yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Penerapan pola asuh yang salah kepada anak dapat mengakibatkan anak dan remaja memiliki perilaku yang buruk. Ketika dalam keluarga anak diperlakukan tidak baik, kurang perhatian, dan tak ambil peduli di luar sadarnya telah menjadikan remaja menjadi nakal. Sehingga, remaja rentan melakukan masalah kenakalan remaja, alkoholisme, penyalahgunaan obat terlarang, dan lain sebagainya (Balson, 1993: 144).

Hurlock (1978: 93) membagi pola asuh menjadi tiga macam yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokrasi. Masing-masing pola asuh memiliki ciri-ciri dan dampak yang berbeda pada perilaku anak, baik berdampak positif maupun negatif.

Salah satu pola asuh yang dapat berkontribusi seseorang melakukan kenakalan remaja adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri (Santrock, 2002: 258).

Anak menjadi sentral dari segala aturan dalam keluarga, orang tua cenderung membebaskan anak untuk melakukan segala aktivitasnya tanpa campur tangan dari orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dapat terlihat dari kontrol orang tua yang kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang

dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, dan anak diijinkan membuat keputusan.

Ketika pola asuh tersebut terus diterapkan terhadap anak maka akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang cenderung berperilaku negatif dan menyimpang. Perilaku-perilaku tersebut dapat ditunjukkan dengan anak menjadi berperilaku bebas (tidak terkontrol), bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Wujud dari perilaku tersebut membuat anak melakukan kenakalan-kenakalan seperti melanggar aturan-aturan, berkelahi, membolos sekolah, bahkan sampai melakukan tindak kriminal.

Selain pola asuh permisif, pola asuh otoriter juga dapat menyebabkan seseorang melakukan kenakalan remaja. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua menjadi sentral yaitu sentral segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak (Dariyo, 2011:206).

Orang tua yang dengan pola asuh otoriter mengharuskan anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, kemudian orang tua sering memberikan hukuman, serta pengendalian tingkah laku anak melalui kontrol eksternal.

Sikap orang tua yang terlalu keras dan cenderung mengekang anaknya, akan berdampak pada kepribadian anak. Anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh otoriter dalam keluarganya akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang

suka bermusuhan dan memberontak, mudah tersinggung, penakut, pemurung dan tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

Gunarsa (dalam Suastini, 2011: 100) mengungkapkan bahwa dengan cara otoriter ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, akan tetapi dibelakangnya anak akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang dan melawan bisa ditampilkan dalam perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya.

Masing-masing menggunakan pola asuh orang tua, baik pola asuh permisif maupun otoriter nantinya akan memberikan dampak pada tingkah laku anak. dampak perilaku dari masing-masing pola asuh tersebut dapat berakibat pada kenakalan remaja.

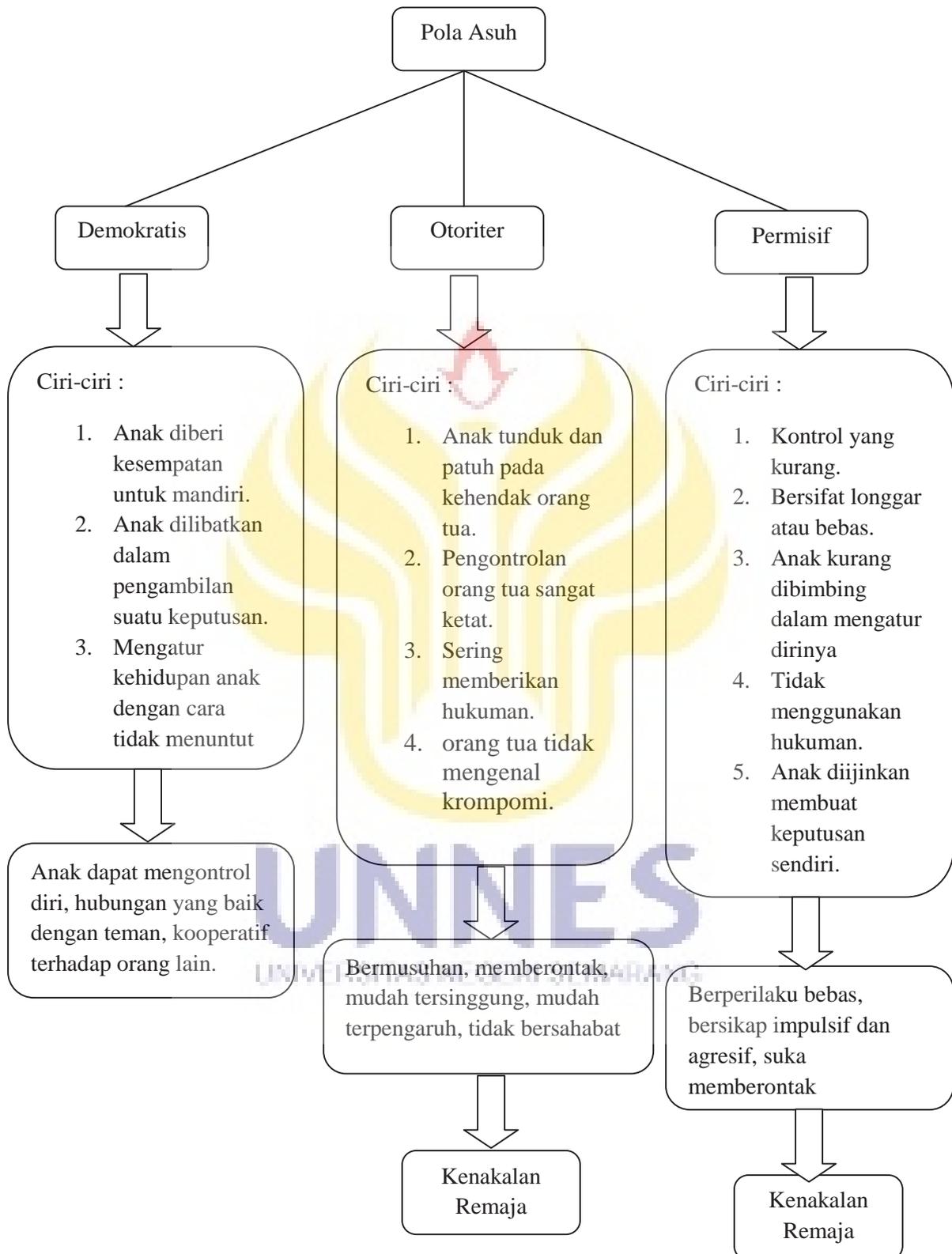
Kenakalan-kenakalan yang dilakukan seorang anak akan terbawa ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Ketika di sekolah anak akan melakukan perilaku yang negatif dan cenderung melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah. perilaku tersebut sebagai cara untuk melampiaskan perasaan, sebagai dampak dari penerapan pola asuh yang tidak sesuai untuk anak.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak akan dicatat dalam sebuah buku yang disebut dengan jurnal pelanggaran siswa (JPS). JPS merupakan

jurnal yang berisi sejumlah aktivitas-aktivitas pelanggaran ataupun permasalahan yang dilakukan oleh siswa di SMK Muhammadiyah Lasem.

Jurnal pelanggaran siswa bertujuan untuk mengetahui pelanggaran-pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran-pelanggaran yang berada di dalamnya memuat pelanggaran ringan atau biasa sampai pelanggaran berat. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan akan diberikan poin sesuai yang sudah ditentukan dan dikenakan sanksi sesuai yang berlaku. Semakin banyak poin yang didapat siswa menunjukkan semakin sering pula siswa melakukan pelanggaran yang disebut dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan jurnal pelanggaran siswa, pelanggaran yang hampir setiap hari dilakukan oleh siswa yaitu memakai seragam tidak lengkap/tidak sesuai aturan sekolah, terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos), membawa dan memakai HP/alat-alat yang tidak ada kaitannya dengan KBM, meninggalkan kelas saat KBM Berlangsung, merokok di lingkungan sekolah, bersikap tidak hormat dan berkata kasar kepada guru.



**Gambar 2.1** Kerangka Berfikir

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah digambarkan di atas. Hipotesis dalam penelitian adalah ada hubungan yang positif antara pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan yang positif antara pola asuh permisif dan otoriter dengan kenakalan remaja siswa SMK Muhammadiyah Lasem. Berdasarkan uji hipotesis hasilnya menunjukkan hanya pola asuh permisif yang mempengaruhi kenakalan remaja, sedangkan pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem.
2. Kenakalan remaja pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem termasuk dalam kategori tinggi.
3. Pola asuh permisif orang tua pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem secara umum berada pada kategori tinggi,
4. Pola Asuh otoriter orang tua pada siswa SMK Muhammadiyah Lasem secara umum berada pada kategori tinggi.

#### **5.2 Saran**

Merujuk pada beberapa simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Untuk sekolah lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal pembentukan karakter moral dan kepribadian siswa. Agar siswa dapat

berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik dalam sekolah maupun ketika dalam masyarakat. Meningkatkan kedisiplinan kepada siswa agar tidak terlalu banyak yang melanggar aturan sekolah, dan bertindak tegas pada siswa yang melanggar.

## 2. Bagi Orang Tua

Untuk orang tua harus lebih menjaga dan melindungi anak-anaknya dengan cara mendidik, mengawasi dan memberikan apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak. Oleh karena itu orang tua harus menghindari penggunaan pola asuh yang berdampak tidak baik bagi anak. orang tua lebih pandai memilih pola asuh yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

## 3. Bagi Siswa

Untuk siswa hendaknya lebih bisa mengontrol diri agar tidak melakukan sesuatu yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Bersikap tanggung jawab dimanapun tempatnya, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja baik faktor *intrinsik* maupun faktor *ekstrinsik* yang lain misalnya lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori M. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- ..... 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annisa, Poppy S. 2010. *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Efektivitas Komunikasi Interpersonal*.  
([http://setiabudi.ac.id/jurnalpsikologi/images/files/JURNAL%201\(1\).pdf](http://setiabudi.ac.id/jurnalpsikologi/images/files/JURNAL%201(1).pdf), diunduh pada tanggal 22/12/2015 13:42).
- Asmaliyah. 2010. Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Motivasi Berprestasi. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri.  
(<http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/04410074.pdf>, diunduh pada tanggal 11/1/2016 11:55).
- Balson, Maurice. 1993. *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik (Becoming A better Parent)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brooks, Jane. 2011. *The Process Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Farrington, David P. 2009. Family Influency On Delinquency. *Jones and Bartlett Publisher*([http://samples.jbpub.com/9780763760564/60564\\_CH10\\_Springer.pdf](http://samples.jbpub.com/9780763760564/60564_CH10_Springer.pdf), diunduh pada 6/11/2015 11:18).
- Fawole. 2010. Parent As Risk Factor For Delinquency. *Ilorin Journal Of Sociology* 3(1) 151-163.  
(<https://www.unilorin.edu.ng/publications/fawoleoa/Parents%20as%20Risk%20Factor%20for%20Delinquency.pdf>, diunduh pada 29/10/2015 14:46).
- Fuadah, N. 2011. Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal Psikologi*, Vol. 9 No.1.( <file:///C:/Users/as4/Downloads/95-305-1-PB.pdf>, diunduh pada 22/6/14 11:45).
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam, jilid 2). Jakarta: Erlangga.

..... 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

[Http://www.health.liputan6.com/read/694529/Belasan-remaja-15-18-jaditersangka-kasus-pencabulan](http://www.health.liputan6.com/read/694529/Belasan-remaja-15-18-jaditersangka-kasus-pencabulan), (diunduh pada tanggal 10/7/20014 12:50).

Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maryati, Indang, dkk. 2012. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja Di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*. Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak. ([Http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel159EF2430DFEFD31300B179B6C95C4F5A.pdf](http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel159EF2430DFEFD31300B179B6C95C4F5A.pdf), diunduh pada 5/10/2015 10:31).

Mukherjee. 2010. Does Parenting Behaviour Impacts Delinquency? A Comparative Study Of Delinquents And Non-delinquents” (<http://www.sascv.org/ijcjs/pdfs/moitramukherjee2010iind.pdf>, diunduh pada 6/11/2015 11:35).

Mutia, Eti. 2010. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*. ([http://psychology.uin.ac.id/images/stories/jadwal\\_kuliah/naskah-publikasi-02320183.pdf](http://psychology.uin.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-02320183.pdf), diunduh pada 29/10/2015 13:25 ).

Ngale, I. F. 2010. Family Structure And Juvenile Delinquency. *Journal Of Criminology*([http://www.internetjournalofcriminology.com/ngale\\_family\\_structure\\_and\\_juvenile\\_delinquency.pdf](http://www.internetjournalofcriminology.com/ngale_family_structure_and_juvenile_delinquency.pdf), diunduh pada 29/10/2015 13:30).

Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. D. 2009. *Human Development* (edisi kesembilan). Jakarta: Prenada Media Group.

Purwanto, Edy. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rahmawan, Imanda A. 2010. Hubungan Antara Pola Asuf Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Artikel*. Universitas Ahmad Dahlan. (<file:///C:/Users/as4/Downloads/1537-4204-1-SM.pdf>, diunduh pada tanggal 11/1/2016 10:35).

Santrock, John W. 2002. *Life – Span Development. Perkembangan Masa Hidup* (Edisi kelima, Jilid I). Jakarta: Erlangga.

..... 2002. *Life – Span Development. Perkembangan Masa Hidup* (Edisi kelima, Jilid II). Jakarta: Erlangga.

- ..... 2007. *Remaja* (Edisi 11 Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito. W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sriyanto. 2014. Perilaku Asertif Dan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh Dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi* Vol. 41, No 1, Hal 74-88. (<file:///C:/Users/lenovo/Downloads/6959-12204-1-PB.pdf>, 29/9/10/2015 13:07).
- Suastini, Ni W. 2011. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Remaja. *Jurnal Psikologi* Vol 1 No 1. (<file:///C:/Users/as4/Downloads/7700-21507-1-PB.pdf>, diunduh pada tanggal 22/12/2015 13:42).
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Sujoko. 2011. *Hubungan Antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*. Surakarta: Universitas Setia Budi. (<https://psikologi05.files.wordpress.com/2012/02/naskahpublikasi.pdf> <https://psikologi05.files.wordpress.com/2012/02/naskah-publikasi.pdf>, diunduh pada 29/10/2015 13:17).
- Taganing Ni M. 2010. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Artikel*. Depok: Universitas Gunadarma. ([http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2010/artikel\\_10504122.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2010/artikel_10504122.pdf), diunduh pada 9/7/2015 12:54).
- Tridhonanto, AL & Agency, Beranda. 2014. *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Yusuf, Syamsu LN. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.